



URGENSI LITERASI KEUANGAN BAGI GENERASI SANDWICH DI ACEH

Mauliana Putri

Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
maulianaputri1312@gmail.com

Aura Maulida

Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
auramaulida201@gmail.com

Faizatul Husna

Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
faizatulhusna@staindirundeng.ac.id

Abstract

The Sandwich Generation is characterized by having to live the lives of three generations, namely their parents, themselves, and their children. The purpose of this study is to examine the community's perspective on sandwich making, particularly in Aceh, and to provide solutions to the problems encountered. This study used qualitative descriptive methods to conduct a literature search on the phenomenon of sandwich generation as well as interviews with subjects from various backgrounds. Finally, financial literacy management emerged as the main theme of the discussion and became a solution for the current sandwich generation.

Keywords: *Financial Literacy, Sandwich Generation, Community Perspective*

Abstrak

Generasi sandwich ditandai dengan generasi yang harus menanggung hidup tiga generasi yaitu orang tuanya, diri sendiri, dan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif masyarakat tentang generasi sandwich, khususnya di Aceh dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melakukan penelusuran literature terkait dengan fenomena generasi sandwich dan wawancara dengan para informan yang memiliki latar belakang berbeda. Pada akhirnya, manajemen literasi keuangan menjadi tema utama yang muncul dalam pembahasan dan menjadi solusi bagi para generasi sandwich saat ini.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Generasi Sandwich, Perspektif Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Ibarat sepotong sandwich. Mereka yang telah mencapai usia dewasa "terjepit" di antara tanggung jawab bagi anak-anak dan orang tua mereka yang sudah memasuki usia lanjut untuk mengasuh, menafkahi, dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Menjadi generasi sandwich bisa jadi

bukan impian setiap orang. Tanggung jawab yang diemban tidaklah mudah sebab harus menghidupi dua generasi sekaligus (Riley & Bowen, 2005). Yang membuat dilema para generasi sandwich adalah usia yang cenderung masih muda dan umumnya mereka baru memulai karir sehingga income nya

tidak besar. Akan berbeda halnya jika yang menanggung beban adalah orang yang berusia diatas 40 tahun yang pada umumnya kehidupannya sudah mapan.

Pertanyaan terbesar adalah mengapa sandwich generation ini muncul? Tentu banyak teori yang melatarbelakangi nya. Yang paling dominan muncul sebagai tema utama adalah minimnya pengetahuan yang dimiliki generasi terdahulu tentang literasi keuangan dan persiapan dana untuk masa tua (Djamhari, dkk, 2021). Dengan mengetahui akar masalah yang ada, generasi saat ini bisa belajar dari „kesalahan“ yang dilakukan generasi sebelumnya terkait pemahaman mengenai pengelolaan keuangan.

Menjadi generasi sandwich artinya harus bersiap dengan kondisi finansial yang baik. Yang paling utama, pos keuangan terbesar adalah untuk biaya kesehatan bagi orang tua yang memasuki usia senja, serta pos anggaran untuk biaya pendidikan anak yang terus meningkat. Belum lagi biaya hidup untuk kebutuhan sehari-hari tidak terbilang murah, pakaian, perumahan serta simpanan tabungan untuk kesehatan bersama. Hal tersebut justru akan memberatkan bagi generasi sandwich dengan penghasilan yang pas-pasan. Akan tetapi, menurut Bertini (2011) generasi sandwich yang berasal dari kelas menengah ke atas tidak akan mengalami persoalan finansial seperti yang dihadapi golongan kelas menengah bawah. Ditambah lagi, tantangan para generasi sandwich di tengah masyarakat industri 4.0, yang akan jauh berbeda dari generasi masa lalu.

Menurut Marts (2013) tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich akan terus berbeda. Generasi kini cenderung lebih praktis, banyak bergantung pada kecanggihan teknologi, dan dituntut memiliki kinerja cepat. Tentu saja tingkat stress yang dihadapi lebih berat. Di sisi lain, orang tua merupakan sosok yang sangat berarti bagi setiap orang

sehingga terdengar kurang pantas jika dijadikan beban dalam menafkahi mereka. Harusnya ini bisa menjadikan timbal balik kasih sayang dari seorang anak terhadap orang tua untuk membantu dan merawat mereka. Dalam hal ini, ketika generasi milenial atau generasi yang hidup di era disrupsi menjadi generasi sandwich, maka mereka butuh edukasi dalam meningkatkan pemahaman tentang keuangan agar dapat mengelola keuangan secara cerdas dan berinvestasi dengan cerdas pula. Apalagi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tingkat literasi keuangan Indonesia belum cukup baik (Yushita, 2017).

B. KAJIAN PUSTAKA

Pada tahun 1981, seorang pekerja sosial, Dorothy Miller pertama kali mengemukakan istilah generasi sandwich. Generasi sandwich ini merujuk pada generasi yang harus menanggung hidup tiga tingkatan generasi yaitu orang tuanya, diri sendiri, dan anaknya. Rentang usia yang dijalani generasi ini ialah dari usia 30 sampai 50 tahun baik itu laki-laki ataupun perempuan (Ahmad et al., 2016; Pierret, 2006).

Di usia senja, para orang tua kerap kali kesepian, sehingga tinggal bersama anak dan cucu akan menjadi sumber penyemangat hidup bagi mereka. Menariknya, studi yang dilakukan oleh Pines, Neal, dan Hammer (2011) justru membuktikan bahwa sepasang suami istri generasi sandwich memiliki tingkat kelelahan kerja yang lebih rendah ketimbang pekerja muda yang lain yang tidak mengalami kondisi seperti mereka, meskipun tingkat stres yang dihadapi bertambah. Meskipun pasangan generasi sandwich ini harus bekerja untuk menambah penghasilan, mereka juga harus mengasuh anak-anak dan orang tua dirumah. Kuncinya terletak pada kerjasama yang baik yang disepakati oleh kedua pasangan. Setali tiga uang, Steiner

(2015) juga menelusuri sejumlah penelitian kualitatif memaparkan bahwa perspektif masyarakat terhadap generasi sandwich juga harus dilihat dari dua sisi. Menurutnya, kehadiran orang tua ditengah keluarga justru bisa menjadi sebuah hal yang positif, alih-alih menjadi beban. Orang tua yang pada umumnya memasuki usia pensiun dan tidak bisa bekerja secara produktif lagi, namun bisa memberi kontribusi dalam keluarga meskipun tidak dalam bentuk uang. Mereka kerap diminta oleh anak untuk memberi masukan, dukungan emosional dan ikut membantu pekerjaan rumah lainnya, seperti membantu mengawasi anak bermain. Tentu saja hal ini dilakukan dengan senang hati.

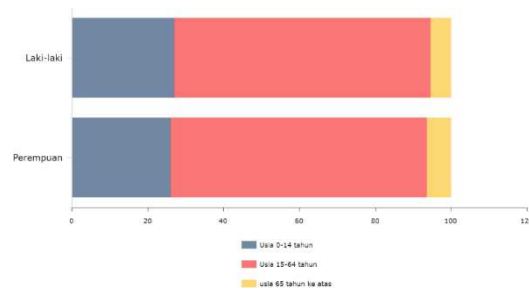
Bagaimanapun, bagi sebagian masyarakat, menjadi generasi sandwich menambah beban tersendiri, terutama dari segi keuangan dan emosional. Ada sejumlah solusi untuk memutus mata rantai generasi sandwich. Salah satunya dengan mengajarkan kepada anak-anak agar senantiasa membiasakan menabung dari sejak dini agar anak akan terlatih bagaimana ia bisa mengoperasikan segala kebutuhan dengan keuangan yang diberikan kepadanya, mengoptimalkan untuk tidak boros atau membeli keperluan yang menjadi kebutuhan, ajak orang tua untuk berkomunikasi dengan baik terkait aset warisan atau harta agar dapat diberikan atau dikelola oleh penanggung nafkah sekaligus ini juga bisa menjadi solusi tambahan dalam anggaran pengeluaran dan pemasukan kas rumah tangga.

Meskipun menabung menjadi salah satu solusi bagi generasi milenial, Bertini (2011) dalam bukunya menekankan bahwa, “Penting juga untuk menyadari bahwa banyak dari saran untuk perencanaan dan penghematan keuangan ini dirancang untuk kelas menengah untuk orang-orang yang memiliki hak istimewa, memiliki pekerjaan, dan memiliki beberapa asset.” (hal. 102)

Sehingga perencanaan keuangan agaknya akan berbeda bagi kelas menengah ke atas dan menengah ke bawah. Kesadaran akan perlunya sebuah rencana adalah langkah pertama dalam penciptaan peta yang akan memberikan arah. Individu paruh baya harus menyadari bahwa dia membutuhkan cara baru untuk melihat keuangannya begitu dia menjadi bagian dari generasi sandwich. Merawat anak dan orang tua pada umumnya akan membutuhkan kesiapan dalam hal keuangan. Bagi generasi sandwich yang beruntung memiliki orang tua yang kaya yang dapat mencurahkan semua sumber keuangan yang diperlukan untuk perawatan mereka. Namun, banyak dari mereka yang menjadi salah satu diantara barisan generasi sandwich akan bertanggung jawab penuh untuk perawatan orang tua mereka tanpa banyak kompensasi finansial. Sehingga, semakin cepat kesadaran masyarakat tumbuh bahwa keuangan mungkin akan menjadi salah satu masalah di hari tua, semakin cepat sebuah rencana keuangan dapat diatur untuk persiapan menjelang usia paruh baya.

Generasi Sandwich di Tengah Peluang Bonus Demografi

Gambar. 1 Perbandingan usia penduduk berdasarkan usia



Sumber: Badan Pusat Statistik, Desember 2020

Jika melihat grafik diatas, maka kita kembali akan tersadar bahwa Indonesia akan mengalami kondisi dimana usia produktif akan mendominasi struktur kependudukan di Indonesia. Dengan kata lain, ini disebut bonus

demografi. Dalam hal ini, proporsi laki-laki maupun perempuan akan memiliki besaran yang sama yakni sebanyak 171 juta jiwa atau 67,6%, dibanding dengan penduduk usia 0-14 tahun dan penduduk usia lebih dari 65 tahun. Kondisi ini akan terjadi dalam rentang waktu 10 tahun mendatang. Saat ini, kelompok usia produktif ini hidup dalam era revolusi industri

4.0 dimana perubahan dunia terjadi secara cepat (Djamhari, 2021). Jika ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh angkatan kerja dengan mengasah skill yang dibutuhkan masyarakat, maka mau tidak mau mereka akan tersisih oleh pasar kerja.

Kita tentu berharap ketika terjadi ledakan penduduk usia produktif, akan menjadi sebuah kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain. Penduduk usia produktif diyakini akan memiliki terobosan untuk bersaing dikancah global. Sementara disisi lain, peluang menjadi generasi sandwich semakin meningkat. Menurut Djamhari, dkk (2021) saat ini generasi sandwich didominasi oleh kelompok usia produktif yang disebutkan tadi. Penelitian yang mereka lakukan juga menemukan bahwa rata-rata para generasi sandwich ini hidup

dalam lingkungan tiga generasi dan lebih dari setengah proporsi belum memiliki rumah milik sendiri. Sementara itu, lebih dari 75 persen memiliki penghasilan kurang dari Rp2,5 juta perbulan. Pendapatan ini tentu tergolong cukup rendah apalagi jika harus menanggung lebih dari satu generasi. Ini yang menjadi masalah para generasi sandwich, sebab dengan pendapatan yang sangat minim akan membuat mereka kurang persiapan dari segi finansial di masa tua.

Fakta ini dapat memberikan gambaran masa depan keuangan generasi sandwich. Pada gilirannya, dengan situasi keuangan demikian, harus ada perasaan kontrol diri

terhadap keuangan untuk menjaga ketenangan di bawah tekanan. Generasi sandwich juga perlu membuat rencana keuangan (road map) sebagai panduan. Pada intinya, para generasi sandwich ini harus yakin bahwa kebutuhan keuangan mereka aman sebelum mencoba untuk mengatur kebutuhan keuangan orang lain. Keterbukaan dengan keluarga tentang keuangan harusnya bukan sesuatu yang tabu lagi untuk dibicarakan. Para generasi sandwich bisa memberi tahu keluarga, termasuk orang tua yang ditanggung, tentang perubahan apa pun yang mungkin timbul dari rencana keuangan yang dijalankan. Mereka harus memberi pemahaman kepada keluarga tanggung jawab secara ekonomi dan mengharuskan setiap anggota keluarga untuk memperhatikan pos pengeluaran. Setiap perubahan akibat masalah keuangan dapat dibicarakan, seperti jam kerja yang lebih panjang atau pekerjaan sampingan yang akan diambil sehingga bisa ditentukan siapa yang akan dirumah bersama anak-anak. Situasi sandwich semacam ini membutuhkan sikap keterbukaan antar anggota keluarga untuk membantu memastikan bahwa uang dikelola dengan bijaksana dan efektif, serta secara kooperatif. Uang mungkin merupakan subjek yang sensitif, tetapi jalan keluar dan hal-hal baik dapat terjadi ketika keluarga mendiskusikan masalah keuangan bersama.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis selain menggunakan literatur yang terkait dengan generasi sandwich, juga melakukan wawancara dengan narasumber yang berasal dari latar belakang berbeda untuk mendapat sudut pandang berbeda pula. Ada 5 informan yang terlibat dalam penelitian ini; seorang ibu yang tinggal dengan anaknya,

dua mahasiswi berusia 19 dan 20 tahun, seorang jurnalis, seorang dosen ekonomi dan satu orang yang termasuk generasi sandwich. Hasil wawancara akan dibahas pada bagian pembahasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi masyarakat tentang generasi sandwich

Hidup ditengah perkembangan teknologi yang pesat harusnya menjadi bonus bagi para generasi digital, apalagi ketika terpaksa menjadi barisan generasi sandwich. Banyak informasi yang bisa didapatkan untuk mengantisipasi permasalahan yang muncul baik dari segi kesehatan mental, sosial dan ekonomi. Terutama untuk literasi keuangan. Ini tentu berbeda dengan generasi sebelumnya yang memiliki akses terbatas akan informasi digital. Generasi milenial saat ini harus berani berinvestasi, baik tanah, rumah maupun saham serta memperkaya pengetahuan mengenai finansial. Mengubah mindset dan gaya hidup juga menjadi sebuah pilihan bijak, sebab yang banyak membuat finansial tidak cukup adalah gaya hidup (Bertini, 2011)..

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan terhadap beberapa informan, terdapat berbagai sudut pandang mengenai generasi sandwich. Misalnya, Ibu Aminah (56 tahun) yang merupakan ibu rumah tangga dan tinggal bersama anaknya. Ia sebetulnya merasa tidak nyaman harus menumpang hidup dengan anak dan menantunya. Tapi ia tidak punya pilihan lain sebab ia tidak lagi memiliki suami. Selain itu, ia ingin menghindari pandangan negatif para tetangga jika harus hidup sendiri dirumahnya. “Jadi tetangga sering bilang, kenapa tinggal sendiri. Kan masih ada anak. Nanti kesannya tidak baik, dikira anak saya ndak mau bawa saya, padahal sudah PNS semua.”

Demikian pula pendapat Sari (20 tahun), mahasiswi semester tiga di sebuah perguruan tinggi negeri asal Banda Aceh. Baginya penting membawa serta orang tua ketika memiliki pekerjaan yang tetap. Ia mengatakan, “Kalau berada diposisi itu, saya malah bersyukur. Apalagi kalau punya gaji tetap, pasti orang tua saya ajak tinggal bersama. Bukan beban sih.” Ia juga yakin bahwa masalah keuangan akan mendapatkan solusi seiring berjalannya waktu, sebab dengan merawat orang tua maka rezeki akan mengalir dengan sendirinya. Menariknya, Sari yang merupakan generasi melek teknologi juga banyak belajar dari kasus-kasus orang tua yang ditelantarkan oleh anaknya dari platform digital, “Kalau ada yang bersikap tidak baik sama orang tua, netizen pasti menyerang. Kayaknya semua hampir sama pemikiran kalau orang tua harus dilindungi, dirawat, soal uang jangan jadi alasan.”

Tidak jauh berbeda dengan Ainul (19 tahun) seorang mahasiswi perguruan tinggi, yang memiliki pandangan bahwa orang tua sudah melahirkan dan merawat anak-anaknya hingga dewasa, jadi ini merupakan timbal balik kasih sayang dari seorang anak terhadap orang tua mereka. “Itu hal wajar sebenarnya, karena walau bagaimanapun juga kita punya orang tua dan kapan lagi kita berbakti kalau bukan waktu kita udah kerja atau punya penghasilan sendiri, cuma saya ngak mau kalau ini berlanjut untuk anak saya, jadi caranya dari sekarang saya buat tabungan masa tua, biar nanti kalau anak saya jadi generasi sandwich dia ngak kesulitan dalam finansial.” Dan ia juga menambahkan bahwa dibalik dari segala permasalahan pastinya ada solusi terlebih jika ia berada di posisi generasi sandwich, yaitu dengan membuat BPJS atau asuransi kesehatan bersama, mengajarkan anak-anaknya kedepan untuk menerapkan pola finansial planning, sekaligus

mengalokasikan pendapatan sesuai kebutuhan.

Sementara itu bagi Juli Saidi (40 tahun), seorang wartawan di Aceh, memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena generasi sandwich ini. Ia melihat masyarakat Aceh pada umumnya tidak menganggap keberadaan orang tua yang hidup bersama anak dan cucu-cucunya menjadi beban bagi generasi sandwich. Meskipun persoalan keuangan akan muncul. “Ini tidak disikapi secara negatif bahwa orang tua menjadi beban. Memang untuk pengeluaran akan semakin banyak, namun kondisi masyarakat Aceh yang lekat dengan syariat Islam justru membuat tanggungan orang tua menjadi berkah tersendiri bagi mereka.”

2. Pentingnya Literasi Keuangan bagi Generasi Sandwich

Masalah finansial merupakan pembahasan yang selalu muncul dalam diskusi mengenai generasi sandwich. Kurangnya persiapan bekal untuk masa tua, mengakibatkan siklus generasi sandwich terus berputar. Namun, untuk beberapa kasus hal ini tidak berlaku. Sebagai contoh Aminah yang merupakan tanggungan pasangan generasi sandwich merasa yakin bahwa ia tidak begitu menjadi beban bagi keluarga anaknya sebab ia memiliki aset yang bisa memberi pemasukan. “Saya punya rumah yang biasa disewa mahasiswa di Meulaboh ini, jadi setiap tahun ada pendapatan. Karena saya kan cuma sendirian, jadi bisa pakai untuk bantu nutup biaya sehari-hari dirumah anak.”

Perencanaan keuangan yang baik di masa muda ketika hidup bersama suaminya, membuat ia tidak begitu khawatir saat ini. Ia lebih memilih membeli aset seperti rumah dan tanah ketimbang menabung di bank. Dengan membeli properti yang harganya terus menanjak, tentu bisa dimanfaatkan

untuk menambah penghasilan di masa tua. Nenek yang memiliki tiga cucu ini melanjutkan, “Sekarang kalau sudah berumur, kita nggak sanggup kerja lagi. Makanya waktu masih sama Bapak, kita beli tanah, beli rumah, agak berat dulu. Tapi hasilnya terasa sekarang.”

Sementara itu, Mellyan (35 tahun) yang merupakan seorang dosen jurusan Ekonomi mengatakan bahwa bisa jadi generasi sandwich ini dihasilkan dari generasi sebelumnya yang tidak siap secara finansial. Menurutnya, pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan keuangan akan menentukan berlanjut tidaknya generasi sandwich ini. Karena itu, literasi keuangan ini harus dibekali sedini mungkin “Generasi milenial dan generasi z ini harus diberi pengetahuan tentang pengelolaan keuangan literasi keuangan digital. Dengan begitu setiap generasi akan siap secara finansial di masa tua nanti”

Pemahaman akan literasi keuangan menjadi sangat penting saat ini. Lusardi (2019) mengatakan bahwa pengetahuan ini sangat berkorelasi dengan kesiapan untuk mengatur ketersediaan biaya darurat, terlebih ketika pendapatan tidak menentu.

Literasi keuangan juga akan memberi wawasan mengenai pentingnya untuk berinvestasi pada aset yang lebih kompleks, seperti saham, tanah, rumah maupun kendaraan yang biasanya menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Beberapa penelitian telah mendokumentasikan perilaku berhutang yang buruk dan mengaitkannya dengan rendahnya literasi keuangan. Dalam kajian Lusardi tersebut melaporkan bahwa orang yang paling tidak melek finansial juga cenderung disebut sebagai orang yang paling tidak cerdas secara finansial, sehingga kelompok ini sering membayar biaya yang lebih tinggi dalam transaksi keuangan hingga

memanfaatkan pinjaman yang bunga tinggi. Dalam studi mereka juga menunjukkan bahwa kelompok yang tidak melek finansial ini memiliki beban utang yang berlebihan dan ketidakmampuan untuk menilai posisi utang mereka. Pada akhirnya dengan literasi keuangan yang rendah, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku berhutang yang tidak bijak.

Yushita (2017) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan di negara-negara maju hingga Negara berkembang masih cukup rendah. Termasuk di Indonesia. Padahal, literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk melakukan manajemen keuangan pribadi yang tepat dan menghindari mismanagement. Salah satu prinsip dalam literasi keuangan ini adalah pengontrolan diri untuk mencapai prinsip manajemen yaitu efektifitas dan efisiensi. Yushita juga mendukung pendapat Lusardi (2019) mengenai definisi literasi keuangan yakni, “kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang.” (hal.15). Dalam hal ini financial literacy mencakup pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi untuk masa depan.

Dari hasil wawancara juga dapat dipahami bahwa generasi yang hidup di era digital khususnya generasi milenial dan generasi z, perlu diberi pemahaman mengenai literasi keuangan agar mereka dapat mengatasi masalah yang muncul ketika mereka harus menanggung tiga tingkatan generasi. Jika dikaitkan dengan pendapat Warsono (2010) dan Senduk (2004), maka pengelolaan keuangan pribadi dapat dilakukan melalui empat tindakan, yakni ketepatan penggunaan dana dengan mengatur pos pengeluaran secara tepat dengan prinsip prioritas, memetakan sumber dana dan melakukan manajemen resiko melalui

asuransi, serta perencanaan masa depan yang baik dan menghindari hutang yang beresiko. Kemudahan generasi era disrupsi untuk mendapatkan berbagai informasi, harusnya dimanfaatkan dengan baik. Demikian pula pengetahuan tentang literasi keuangan harus terus dipupuk sehingga generasi ini mampu mengantisipasi masalah yang akan muncul dimasa akan datang.

E. KESIMPULAN

Menjadi generasi sandwich merupakan hal yang sangat menantang. Harus ada persiapan sehingga para generasi ini tidak merasa terbebani dengan keadaan yang harus mereka jalani. Meski demikian, banyak generasi muda Aceh yang berpendapat bahwa menjadi generasi sandwich bukanlah sebuah beban, namun menjadi berkah karena mampu merawat orang tua di masa tua mereka. Meski demikian, perlu ditinjau kembali bahwa setiap permasalahan pada generasi ini ialah terletak pada segi finansial. Sehingga dengan pemahaman literasi keuangan yang baik, menjalin komunikasi yang baik dalam hal keuangan, sekaligus membuat asuransi kesehatan bersama agar masalah finansial dapat diatasi. Demikian pula generasi sandwich sendiri harus mampu mengatur finansial mereka agar mempunyai bekal atau tabungan untuk masa tua dengan berbagai cara seperti; berinvestasi pada aset seperti saham, sawah, tanah, rumah, ataupun suatu hal yang dapat menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Begitu pula untuk para anak generasi sandwich tersebut mereka harus diajarkan pola finansial planning agar mereka tidak menjadi penerus dari generasi sandwich tersebut. Sementara itu bagi pemerintah, pemahaman tentang literasi keuangan harus didorong dengan berbagai program bagi generasi muda agar mereka dapat mengelola keuangan pribadi mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. B., Maon, S. N. B., Mansor, M. N. M., & Daud, N. M. (2016). Quality of life sandwich generation: A review of the literature. *Proceedings of the 28th International Business Information Management Association Conference - Vision 2020: Innovation Management, Development Sustainability, and Competitive Economic Growth*, 9(April), 4499–4504.
- Bertini, K. (2011). Strength for the Sandwich Generation: Help to Thrive While Simultaneously Caring for Our Kids and Our Aging Parents: Help to Thrive While Simultaneously Caring for Our Kids and Our Aging Parents. ABC- CLIO.
- Djamhari, E. A., Layyinah, A., & Ramdlaningrum, H. (2021). Policy Brief 27- Sejahtera di Masa Lansia.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1-8.
- Marts, S. Z. (2013). *Sandwich Generation Caregivers: Ethical Legacies Throughout Generations*. Doctoral Dissertations, 48. <https://repository.usfca.edu/diss%0Ahttps://repository.usfca.edu/diss>
- Pierret, C. R. (2006). The “sandwich generation”: Women caring for parents and children. *Monthly Labor Review*, 129(9), 3–9.
- Pines, A. M., Neal, M. B., Hammer, L. B., & Icekson, T. (2011). Job burnout and couple burnout in dual-earner couples in the sandwiched generation. *Social Psychology Quarterly*, 74(4), 361-368.
- Riley, L. D., & Bowen, C. P. (2005). The Sandwich Generation: Challenges and Coping Strategies of Multigenerational Families. *The Family Journal*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.1177/1066480704270099>
- S. Senduk. 2004, “Siapa Bilang Jadi Karyawan Ngak Bisa Kaya; Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya”, *Elex Media Komputindo* : Jakarta,
- Steiner, A. (2015). The lived experiences of sandwich generation women and their health behaviours.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.
- Warsono. 2010. “Prinsip-Prinsip dan Praktik keuangan Pribadi”. *Journal of Science*, volume 13 Nomor 2 Juli-Desember 2010